

**STILISTIKA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM NASKAH DRAMA “BUNGA RUMAH MAKAN”  
KARYA UTUY TATANG SONTANI**  
*(Stilistics and Educational Values in Drama Scripts:  
“Bunga Rumah Makan” by Utuy Tatang Sontani)*

**Wahyu Oktavia**

Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Posel: oktaviawahyu17@gmail.com

Diterima: 27 Desember 2018, Disetujui: 25 April 2019

**ABSTRAK**

Stilistika merupakan pengungkapan gaya bahasa yang bermain dengan makna yang memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, dan makna konotasi. Kajian stilistika banyak dijumpai dalam berbagai penelitian karya sastra, salah satunya pada naskah drama “Bunga Rumah Makan”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis tekstual dari sebuah dokumen yang berbentuk teks naskah drama. Teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Pada hasil penelitian ditemukan sembilan gaya bahasa, yaitu metafora, simile, sinekdoke, metonimia, personifikasi, hiperbola, litotes, asosiasi, dan antitetis. Selain gaya bahasa, naskah drama ini juga memiliki lima nilai pendidikan yaitu nilai religius, cinta damai, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: naskah drama, stilistika, nilai pendidikan

**ABSTRACT**

*Stylistics is the expression of language that play with meanings that utilize the figurative language, implied meaning, and connotation meaning. Stylistic studies are often found in various literary study, one of which is the drama “Bunga Rumah Makan”. The purpose of this study was to examine the use of figurative language and educational values in the drama “Bunga Rumah Makan” by Utuy Tatang Sontani. This study is descriptive qualitative with textual analysis method of a document in the form of drama script. The technique of collecting data is a note-taking technique. The results of the study found nine language styles, namely metaphor, simile, synekdoke, metonimia, personification, hyperbole, litotes, associations, and antithetics. Besides language style, this drama script also has five educational values, namely religious values, peace of mind, hard work, social care, and responsibility.*

*Keywords: drama script, stylistics, educational value*

## PENDAHULUAN

Sastra adalah karya imajinatif bermedia yang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran, atau pesan tertentu kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang (Varima, 2017:24).

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Selain itu, karya sastra juga mengandung dimensi-dimensi makna tambahan yang beroperasi dalam sebuah karya. Karya sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati, serta diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih memahami suatu karya sastra, seorang penikmat sastra perlu mengapresiasi karya sastra tersebut agar lebih mendalami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang (Mulyono, 2017:2).

Karya sastra pada dasarnya merupakan ketaksadaran sebagai ketaksadaran transindividual. Karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan (Ratna, 2015:364). Karya sastra dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu prosa, puisi dan drama. Namun, dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada drama.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat manusia dengan gerak (Bethaazar Verhagen dalam Mulyana, 2011:6). Drama merupakan salah satu jenis kesenian yang memadukan (kumulatif) berbagai jenis seni. Dalam drama, atau dewasa ini selalu

disebut teater, terdapat seni rupa, seni sastra, seni tari, dan seni musik. Dalam hal ini, seni drama bisa dikategorikan sebagai seni pertunjukan (yang dipertontonkan). Drama pada dasarnya adalah salah satu cabang seni sastra yang mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan menjadi suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung. Drama juga berarti suatu seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisan hingga pementasannya yang membutuhkan ruang, waktu, dan khalayak atau hidup yang disajikan dalam gerak yang memuat sejumlah kejadian yang memikat hati (Wiradharma, 2018:2).

Drama merupakan salah satu karya sastra yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal itu karena pada umumnya sekarang drama sudah dikembangkan lagi menjadi drama-drama modern yang terus mengikuti perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju. Drama memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pengetahuan dan pengajaran bagi semua orang yang membacanya (Varima, 2017:34).

Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media percakapan (dialog), gerak, dan tingkah laku (Widyahening, 2014:54). Naskah merupakan hal utama dalam bermain drama (*modern*) karena merupakan panduan bagi para pemeran (aktor) di atas pentas. Selain naskah, hal lain yang sangat menentukan dalam drama, antara lain dekorasi (*setting*), musik, *lighting*, *make up*, kostum, nyanyian, tarian, dan unsur penunjang lainnya. Drama merupakan suatu kejadian yang ada dalam masyarakat. Kadang-

kadang konflik yang disajikan dalam drama persis seperti konflik batin mereka sendiri. Dengan begitu, drama adalah potret suka, duka, pahit, dan manis dalam kehidupan manusia.

Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada secara verbal. Banyak sekali pelajaran hidup yang oleh pengarang diangkat dan direproduksi menjadi sebuah naskah drama (Suhita, 2018:2).

Dengan istilah drama, kita semua akan dihadapkan dengan naskah drama yang berkaitan dengan apresiasi seni sastra. Apresiasi naskah drama adalah kegiatan menggauli secara sungguh-sungguh dalam mengapresiasi drama yang berupa naskah (Widyahening, 2014:8). Kegiatan apresiasi naskah drama diharapkan membentuk mentalitas bangsa yang beradab, membentuk manusia yang lebih menekankan pada pengalaman nilai-nilai budi luhur dan kemanfaatan hidupnya bagi sesama secara universal (Andayani, 2008:37).

Pemilihan naskah drama “Bunga Rumah Makan” didasari oleh beberapa faktor, yaitu penulis naskah adalah Utuy Tatang Sontani yang merupakan salah satu penulis naskah drama yang karya-karyanya sejak awal selalu mencerminkan kecenderungan pikiran-pikiran yang sangat rasional, menolak kekolotan, dan menentang idealisme yang tidak realistis, tetapi ia juga dikenal sebagai penulis yang humanis.

Naskah drama “Bunga Rumah Makan” menceritakan sosok Ani yang bekerja sebagai pelayan atau pembantu rumah tangga di Rumah Makan Sambara milik Sudarma.

Karnaen, keponakan Sudarma, menaruh hati pada Ani. Meskipun demikian, cintanya bertepuk sebelah tangan atau selalu ditolak. Penolakan yang dilakukan secara terus-menerus membuat Karnaen mencari cara untuk mencuri hati Ani.

Cinta Karnaen tiba-tiba harus kandas karena Ani justru mencintai seorang kapten tentara bernama Suherman. Namun, sikap Suherman yang berubah menjadi arogan di penghujung cerita justru menyebabkan Ani berpaling. Perempuan yatim piatu tersebut justru memilih bersama Iskandar, seorang gelandangan yang tidak punya pekerjaan, tetapi ia mempunyai kejujuran dan kebenaran dalam setiap tindakannya. Ani, seorang pelayan sekaligus “bunga” dari sebuah rumah makan memilih untuk meninggalkan pekerjaannya. Hal itu dilakukan demi sebuah cinta dan kejujuran bersama Iskandar.

Salah satu jalan untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian stilistika. *Style* adalah cara pengucapan bahasa seorang pengarang untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Nurgiyantoro, 2013: 369). Berbeda dengan Leech & Short (2007:9) yang beranggapan bahwa *style* adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, yaitu menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya.

Keraf (2007:113) mengartikan *style* atau gaya bahasa merupakan ciri khas seseorang dalam menyampaikan sebuah ide yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai

bahasa). *Style* menunjuk pada penggunaan bahasa yang khas sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam memperoleh aspek keindahan (Bratha, 2018:56).

Stilistika adalah kajian terhadap wujud performa kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam suatu teks dengan memperhatikan berbagai ragam penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 2013:273). Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya yang berpusat pada gaya bahasa (Endraswara, 2011:42). Mujiyanto (2012:6) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Secara sederhana, stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Intinya untuk melihat bagaimana seorang pengarang mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri (Fransori, 2017:9).

Stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pikiran yang bertolak belakang. Pemikiran tersebut berpusat pada aspek gramatikal terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu, stilistika juga memiliki pertalian dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek dalam penelitian (Nurhayati, 2008:7). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan tentang gaya dan gaya bahasa. Hal tersebut meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. Gaya bahasa dalam karya sastra digunakan pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika tersebut bermacam-macam.

Setiap sastrawan tentu memiliki gaya bahasa tersendiri. Stilistika yang unik dan cukup dominan dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan” adalah gaya bahasa.

Penggunaan gaya bahasa apalagi dalam sebuah drama mempengaruhi gaya dan keindahan karya yang bersangkutan. Bentuk-bentuk kiasan dapat menggiring interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi-asosiasi sehingga dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu.

Gaya bahasa atau permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Gaya bahasa dapat dipahami sebagai wujud penggunaan bahasa dalam tuturan, atau bagaimana cara seseorang mengungkapkan suatu kata yang akan diekspresikan atau ditulis dengan mencakup keseluruhan aspek formal kebahasaan, bahkan juga lafal untuk bahasa lisan dan ejaan untuk bahasa tulis (Nurgiyantoro, 2013:88).

Gaya bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang bersifat langsung bermain dengan makna (Keraf, 2007:115). Gaya bahasa yang dikaji dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan”, yaitu metafora, simile, sinekdoke, metonimia, personifikasi, hiperbola, litotes, asosiasi, dan antitetis.

Selain gaya bahasa, drama “Bunga Rumah Makan” juga banyak

mengandung nilai-nilai pendidikan positif sehingga dapat diteladani oleh pembaca. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi pembaca dalam bersikap dan berperilaku. Nilai adalah sesuatu yang berharga dan bermutu yang menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai-nilai tersebut merupakan abstraksi dari pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Dengan demikian, nilai-nilai diartikan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, dan bermutu yang menunjukkan suatu kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia nantinya (Amalia, 2010:32).

Nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting, berguna bagi manusia sebagai penyempurna tindakan manusia. Melalui proses pendidikan, manusia lebih mudah menyadari dan memahami berbagai nilai-nilai serta menetapkan secara baik dalam kehidupan (Mujiyanto, 2012:8). Pendidikan adalah upaya terorganisasi, terencana, dan sistematis untuk mengembangkan antara generasi sebelumnya dan generasi selanjutnya (Sumantri, 2007:238). Dengan demikian, pendidikan adalah perbuatan yang menyentuh akar-akar kehidupan sehingga mampu mengubah dan menentukan pribadi hidup seseorang.

Pendidikan sering diartikan memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan dalam eksistensinya. Eksistensi ini menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat (Tilaar, 2002:437).

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan yang bersifat

baik atau buruk sehingga berguna bagi kehidupan. Nilai pendidikan adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat (Ratna, 2009:447). Nilai pendidikan dalam karya sastra yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik (Varima, 2017:34). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui pendidikan.

Naskah drama “Bunga Rumah Makan” menghadirkan berbagai nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai religius, cinta damai, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sepengetahuan penulis, penelitian stilistika telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2010) dalam skripsi berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitiannya menunjukkan ragam bahasa yang terbagi dalam dua bagian, yaitu gaya bahasa pertentangan, perulangan, perbandingan, dan penegasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai religius, moral, dan sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mujiyanto, dkk. (2012) yang berjudul

“Analisis Stilistika dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitiannya mengkaji tiga hal, yaitu (a) pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel *Bumi Cinta*, (b) keunikan pemilihan kosa kata dalam novel *Bumi Cinta*, (c) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta*.

Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Fransori (2017) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Stilistika pada Puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar”. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa aspek pembentukan kata yang menunjukkan gaya bahasa yang bersifat ekspresif. Ia lebih memfokuskan pada pembentukan kata yang indah dan gaya bahasa yang menarik dengan mengacu pada struktur fisik puisi.

Ketiga penelitian sebelumnya tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti tentang stilistika. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan, yaitu naskah drama. Adapun judul penelitian ini adalah “Stilistika dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama “Bunga Rumah Makan” Karya Utuy Tatang Sontani.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi kata-kata. Data-data yang telah diperoleh, diklasifikasikan, dan selanjutnya dianalisis, kemudian diperoleh suatu gambaran umum tentang data-data yang diteliti. Metode yang digunakan adalah metode analisis tekstual karena objek penelitian berupa dokumen naskah.

Peneliti akan memperoleh catatan-catatan berdasarkan pada pernyataan atau dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah naskah drama “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani.

Data penelitian ini berupa hasil percakapan dialog antartokoh dalam drama, sedangkan sumber datanya berupa naskah drama “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Data ini kemudian dianalisis, diinterpretasi, dan diklasifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian. Cara yang dilakukan dengan melakukan analisis pada kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan”.

Objek penelitian ini berupa naskah drama “Bunga Rumah Makan”, sedangkan subjek penelitian ini adalah pembaca pada umumnya. Pembaca adalah mereka yang membaca karya sastra semata-mata karena memerlukan aspek manfaat dan hiburan. Fokus kajian ini adalah gaya bahasa dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan”. Peneliti memilih naskah drama “Bunga Rumah Makan” karena memiliki banyak gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan. Unsur-unsur pendidikan dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter seseorang.

Penelitian ini membahas bagaimana bentuk gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan”. Tujuan

penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Bahasa

#### *Metafora*

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang implisit jadi tanpa kata pembanding di antara dua hal yang berbeda. Gaya bahasa ini paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesastraan.

“Janji seorang tentara adalah *janji yang tidak kosong*.”

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena *janji yang tidak kosong* berarti menempati janji yang sudah di janjikan.

#### *Simile*

Gaya bahasa simile lazimnya bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

“Wajah beliau sembab dan matanya *semerah buah saga*.”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena memiliki suatu bandingan yang eksplisit, yaitu *semerah buah saga* untuk menggambarkan kecantikan wajahnya.

#### *Sinekdoke*

Gaya bahasa sinekdoke mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

“Engkau akan kian jelas kelihatan sebagai wanita yang akan jadi *ratu* dalam rumah tangga.”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena kata *ratu* sudah mewakili secara keseluruhan, yang artinya ‘seorang wanita ibu rumah tangga’.

#### *Metonimia*

Gaya bahasa metonimia menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan segala sesuatu sebagai penggantinya.

“Kutinggalkan dikau, *bungaku*. Segarlah dan jangan layu sebelum kupetik.”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kata *bungaku* dianggap menggantikan kata tokoh Ani yang begitu cantik dalam sebuah cerita.

#### *Personifikasi*

Gaya bahasa personifikasi menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

“Sangkamu engkau dapat membunyikan *isi hati*.”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata *isi hati* tidak mungkin dapat bersuara sebab yang bisa menghasilkan suara adalah mulut bukan hati.

#### *Hiperbola*

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang pengungkapannya selalu dilebih-lebihkan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan, baik jumlah, ukuran, maupun sifatnya.

“Haa ... haa ... manusia itu pakaiannya saja yang bagus, tak tahu ia bahwa hatinya kotor *bak kakus*.”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola. Kata *bak kakus* seharusnya diganti dengan kata yang lebih spesifik lagi karena berarti tempat pembuangan kotoran sesuatu yang dirasa memiliki makna kurang baik.

#### **Litotes**

Gaya bahasa litotes berkebalikan makna dengan majas hiperbola. Majas ini justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada. Hal ini dimaksudkan untuk merendahkan diri.

“Silakan dinikmati *makanan seadanya*. Paman .... Oh iya, mau minum apa Paman? Teh atau susu?”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena pada kata *makanan seadanya* dianggap memiliki makna kata yang sangat rendah. Biasanya seseorang menggunakan kata itu dalam kesehariannya.

#### **Asosiasi**

Gaya bahasa asosiasi bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan.

“Dia orang *setengah malang*, datang ke sini untuk mengejek dan menghina.”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena keadaan pelancong itu seperti orang *setengah malang* yang berarti ‘tidak

memiliki rumah dan hanya hidup di jalan seperti orang malang’.

#### **Antitesis**

Gaya bahasa antitesis mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

“Mas, saya tiada mempunyai perkataan untuk menyatakan terima kasih atas kebaikan budi Mas, sudah membawa saya ke sini. Tapi ketika saya datang di sini dulu saya tiada ingin lebih dari jadi pelayan, jadi pegawai sebagaimana kesanggupannya orang *kaya miskin* dalam mencari sesuap nasi.”

“Tempat mana yang menggembirakan? Hmm ya, aku sudah pergi ke *barat timur* sampai mendapat tempat yang paling menggembirakan, coba terka? Di mana?”

“Ingin aku bertanya, apa kehendak menyerahkan *jiwa raga* kepada laki-laki itu menurut perasaan saja atau juga menurut pikiran.”

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata berlawanan, yaitu *kaya*><*miskin*, *barat*><*timur* dan *jiwa* ><*raga*.

#### **Nilai-Nilai Pendidikan**

##### **Religius**

Religius merupakan suatu karakter yang mencerminkan ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tersebut memaparkan suatu watak yang selalu bergantung pada Sang Pencipta, berpegang, dan berpedoman teguh pada Tuhan



semesta alam. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut.

“Sabar, Nak, sabar. Orang sabar akan dikasihani Tuhan ...”

Kutipan di atas menjelaskan perkataan paman Usman yang ditujukan kepada Ani agar selalu bersabar karena di dunia ini Ani hidup sendiri tanpa bapak dan ibu. Orang yang dianggapnya sebagai keluarga tidak sayang dan menganggapnya lagi. Usman menyuruh Ani untuk bersabar karena orang yang sabar akan memperoleh pertolongan Tuhan.

### ***Kerja Keras***

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan selama menjalani suatu hal dan pada muaranya dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kerja keras merupakan keyakinan adanya manfaat moral dan kecakapan yang diperoleh dari bekerja sehingga dapat memperkuat karakter, seperti pada kutipan berikut.

“Saya ini sendiri di dunia, tak ibu, tak bapak.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap kerja keras terlihat pada diri Ani. Selama Ani ditinggal oleh ayah dan ibunya, ia selalu bekerja sendiri tanpa menerima bantuan dari orang lain. Ia bekerja sebagai pelayan di salah satu rumah makan, yaitu Sambara milik Sudarma.

### ***Cinta Damai***

Nilai cinta damai merupakan suatu yang mendasari sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang

lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Selain itu, cinta damai juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menyukai harmoni, bebas dari konflik dan gangguan, serta menyukai ketenangan. Nilai itu mengajarkan manusia untuk selalu menjauhkan diri dari konflik sosial maupun konflik internal. Konflik yang bermuara pada ketidakharmonisan hubungan antarmanusia tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tapi aku pun suka melihat kau masak An, apalagi dengan begitu engkau akan kian jelas kelihatan sebagai wanita yang akan jadi ratu rumah tangga.”

Dari kutipan di atas dapat terlihat nilai cinta damai. Oleh karena itu, Karnaen sangat memuji keterampilan masak Ani. Dengan keterampilan tersebut Ani akan menjadi ibu rumah tangga yang cakap dan baik dalam mengurus rumah tangga.

### ***Peduli Sosial***

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Kepekaan manusia terhadap gejala sosial membutuhkan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang memberi kemungkinan pada proses memberi dan menerima. Penanaman kepedulian sosial dalam naskah drama tersebut berkaitan erat dengan nilai sosial karena karya sastra bersumber pada nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Terimakasih Nona, semoga Nona panjang umur ....”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepedulian sosial sangat terlihat dalam kepribadian Ani. Meskipun telah mengambil makanan di rumah makan tempat Ani bekerja, ia masih saja memaafkan pencuri tersebut. Ani juga memberikan uang kepada pencuri itu untuk membeli makan agar tidak mencuri lagi.

### **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal apa pun manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ia juga bertanggung jawab kepada orang lain, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Baik Tuan, saya akan menjalankan kewajiban. Jika ia sudah diketemukan, nanti tentu dibawa kemari. Dalam satu jam ini jangan Tuan dan Nona pergi dulu dari sini sebab bagaimanapun juga dalam satu jam ini saya akan datang lagi ke sini.”

Kutipan di atas menunjukkan sikap seorang polisi yang bertanggung jawab. Ia memberikan pengarahan kepada Sudarma tentang rencana penangkapan seorang pelancong yang selalu membuat kegaduhan di rumah makannya. Polisi juga berjanji akan menangkap pelancong tersebut dalam waktu satu jam dan menginformasikan kepada Sudarma agar tidak pergi meninggalkan warungnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan bahwa terdapat sembilan gaya bahasa (*style*) yang digunakan Utuy Tatang Sontani dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan”, yaitu metafora, simile, sinekdoke, metonimia, personifikasi, hiperbola, litotes, asosiasi, dan antitetis. Selain gaya bahasa, dalam naskah drama ini juga terdapat lima nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai religius, cinta damai, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan berguna bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui pendidikan sehingga tercipta manusia yang bermartabat.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan langsung dengan pendidikan sastra, khususnya bagi pengajaran sastra di Indonesia yang nantinya dapat berlangsung dengan baik, efektif, kreatif, inovatif, dan menarik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Novita Rih. 2010. “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Bratha, I Komang Soni A. S. 2018. “Analisis Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama *L’annonce Faite A Marie*

- Karya Paul Claudel”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fransori, Arinah. 2017. “Analisis Stilistika pada Puisi *Kepada Peminta-Peminta* Karya Chairil Anwar”. *Jurnal Dieksis*. Vol. 9 No. 1, Januari 2017.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Style in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Mujiyanto, Yant, dkk. 2012. “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. *Jurnal Basastra*. Vol. 1 No. 1, Desember 2012.
- Mulyana, Slamet. 2011. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganaco.
- Mulyono, Slamet, dkk. 2017. “Kumpulan Cerpen *Belajar Mencintai Kambing* Karya Mahfud Ikhwan Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas: Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik”. *Jurnal Basastra* Vol. 5 No. 2, Oktober 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Stilistik*. Surakarta: Unsri.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhita, Raheni dkk. 2018. “Naskah Drama *Senja* dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal Basastra*. Vol 6. No. 1, April 2018.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. 2007. *Pendidikan Umum*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tilaar, H. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sontani, Utuy Tatang. *Bunga Rumah Makan*. Diketik ulang dari Naskah Terbitan Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K. Jakarta 1954. <http://bandarnaskah.blogspot.com/search?q=bunga+rumah+makan&x=0&y=0>, diunduh pada 18 April 2017).
- Varima, Rika Nila. 2017. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Naskah Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S. Rendra”. Artikel *e-journal* Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Widyahening, Evy Tri. 2014. *Kajian Drama*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Wiradharma, Gunawan dan Dwi  
Suprabowo. 2018.  
“Nasionalisme Utuy Tatang  
Sontani dalam Naskah Drama  
“Bunga Rumah Makan” yang  
Bertema Roman Picisan:  
Hermeneutika Sastra”, *Jurnal  
Arkhai* Vol. 9 No. 1, Juni 2018.